

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah Sakura Kelurahan Talang Kelapa Palembang

Budi Darmawan¹, Mulyanto², Didi Tahyudin²

¹Mahasiswa Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

²Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

Corresponding author: budidarmawan94@gmail.com, marius_mulyanto@yahoo.co.id

Received : Maret 2019; Accepted; April 2019 ; Published : Mei 2019

Abstract

The research, which is located in Talang Kelapa Sub-District, Palembang City, aims to determine community participation in waste management. The research method used is descriptive qualitative with a phenomenological approach. The results showed that community participation was divided four classifications, namely participation at the planning stage, participation at the implementation stage, participation at the benefit-taking stage, and participation at the evaluation stage. At the decision planning stage, the community attends meetings, proposes ideas, is willing to provide data and information, and participates in decision making. In the implementation phase, the community helps by the schedule of waste collection, provides solutions, and provides information. At the benefit-taking stage, the community will enjoy the benefits of the garbage bank and take care of the environment. At the evaluation stage, the community oversees the development of the garbage bank, as well as providing advice and criticism — factors that influence community participation due to economic benefits, skills and knowledge, and the environment. Community participation is also due to the invitation of friends or neighbours, and managers who are friendly and close to the community.

Keywords: Community Participation, Waste Management, Garbage Bank

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Talang Kelapa, Kecamatan Alang-Alang Lebar, Kota Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Sakura Kelurahan Talang Kelapa, Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tersebut terbagi menjadi 4 klasifikasi, yaitu partisipasi pada tahap pengambilan keputusan/perencanaan, partisipasi pada tahap pelaksanaan,

partisipasi pada tahap pengambilan manfaat, dan partisipasi pada tahap monitoring/evaluasi. Pada tahap pengambilan keputusan/perencanaan masyarakat ikut hadir dalam rapat atau musyawarah, ikut mengusulkan/mengajukan ide, bersedia dalam memberikan data dan informasi, serta ikut dalam pengambilan keputusan. Pada tahap pelaksanaannya masyarakat ikut membantu pada saat jadwal pengambilan sampah, memberikan ide/masukan/solusi, serta memberikan informasi. Pada tahap pengambilan manfaat masyarakat ikut menikmati keuntungan/manfaat dari bank sampah serta ikut memelihara lingkungan sekitar. Pada tahap monitoring/evaluasi masyarakat ikut mengawasi pengembangan bank sampah, serta ikut memberikan saran dan kritik terhadap bank sampah. Kemudian dari pada itu, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, yaitu dikarenakan adanya manfaat yang dirasakan masyarakat, seperti manfaat ekonomi, manfaat keterampilan dan pengetahuan, serta manfaat lingkungan. Selain faktor kebermanfaatannya, partisipasi masyarakat juga disebabkan karena adanya ajakan teman atau tetangga, dan pengurus bank sampah yang ramah dan dekat dengan masyarakat.

Kata kunci: Partisipasi Masyarakat, Pengelolaan Sampah, Bank Sampah

PENDAHULUAN

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka dinamika kehidupan masyarakat perkotaan akan semakin tinggi dan juga dapat mempengaruhi sifat, karakteristik dan sosial budaya, termasuk perilaku konsumtif. Perubahan pola konsumsi masyarakat perkotaan yang kian hari semakin meningkat tidak hanya mempengaruhi aspek perekonomian saja tetapi juga mempengaruhi aspek lainnya, seperti aspek lingkungan. Hal ini dikarenakan semakin tingginya pola konsumsi masyarakat, maka volume sampah yang dihasilkan juga ikut meningkat. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) volume sampah di Indonesia sepanjang tahun 2017 telah mencapai angka 65,8 juta ton, dan diproyeksi tahun 2018 mencapai angka 66,5 juta ton. Hal ini menandai adanya peningkatan volume sampah di setiap tahunnya.

Sampai saat ini baik di negara maju maupun negara berkembang, sampah tetap saja menjadi permasalahan klasik khususnya di Indonesia. Permasalahan sampah menjadi masalah yang harus mendapat perhatian lebih karena sampah merupakan salah satu penyebab terjadinya pencemaran lingkungan yang pada akhirnya akan menyebabkan kerusakan lingkungan. Apalagi jika dikaitkan dengan pencemaran lingkungan, sampah tentunya dapat menimbulkan dampak yang luas. Maka dari itu, jika permasalahan sampah tidak ditanggulangi dengan baik akan mendatangkan resiko yang besar bagi kesehatan manusia serta makhluk lainnya. Oleh karenanya, persoalan sampah tidak henti-hentinya untuk dibahas, karena sangat berkaitan dengan pola hidup serta budaya masyarakat itu sendiri.

Dalam hal penanganan sampah, khususnya mengenai pengelolaan sampah sebenarnya telah diatur pemerintah melalui Undang-Undang Nomor

18 Tahun 2008 mengenai pengelolaan sampah. Undang-undang tersebut mengatur bahwa pengelolaan sampah tidak hanya menjadi kewajiban pemerintah saja, melainkan masyarakat dan pelaku usaha sebagai penghasil sampah juga bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Peran pemerintah saat ini hanya sebagai fasilitator, regulator, motivator dalam penyediaan prasarana publik dalam kebersihan lingkungan, masyarakatlah yang seharusnya berkontribusi besar dalam menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi lingkungan agar terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat, serta menjaga keberlanjutan bagi kehidupan sekarang dan kehidupan generasi yang akan datang.

Peraturan tersebut dimaksudkan bahwa tidak hanya pemerintah saja, akan tetapi peran serta masyarakat sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan sampah yang sampai saat ini belum terselesaikan dengan baik. Maka dari itu, penanggulangan yang serius dari pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat dibutuhkan untuk mengatasi produksi sampah yang cukup besar tersebut. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pada dasarnya merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan sampah atas dasar rasa kesadaran dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama demi terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat diperlukan demi meningkatnya kesadaran masyarakat betapa pentingnya kebersihan lingkungan yang hijau, bersih dan sehat serta menguatkan inisiatif masyarakat dalam menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi lingkungan.

Partisipasi sendiri dapat diartikan sebagai bentuk keikutsertaan atau keterlibatan dari seorang individu atau masyarakat baik secara fisik maupun non fisik. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Sumaryadi (2010: 46) yaitu peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Dengan demikian, definisi tersebut menekankan bahwa partisipasi merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta lebih menekankan pada aspek psikologis yang mendorong seorang individu ataupun masyarakat untuk melakukan tindakan tertentu dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama.

Oleh karena itu, prinsip dasar dalam partisipasi merupakan keterlibatan secara langsung peran serta masyarakat dan hanya mungkin dicapai jika masyarakat sendiri ikut ambil bagian, sejak dari awal, proses dan perumusan hasil. Dapat dilihat bahwa keterlibatan masyarakat akan menjadi penjamin bagi suatu proses yang baik dan benar terutama dalam pengelolaan sampah secara bersama sehingga terbentuk suatu tatanan atau sistem pengelolaan

sampah yang lebih baik pada masyarakat demi mewujudkan suatu lingkungan yang bersih dan sehat dan pada akhirnya dapat dirasakan secara bersama.

Namun, peran serta masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah dinilai masih rendah. Melihat fenomena yang dirasakan, keberadaan sampah dalam kehidupan sehari-hari tak lepas dari ulah tangan manusia itu sendiri yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Mereka menganggap bahwa barang yang telah terpakai tidak memiliki kegunaan lagi dan membuangnya begitu saja secara sembarang. Perilaku seperti ini seakan telah membudaya bagi masyarakat Indonesia dan sulit untuk dihilangkan, karena dilihat dari struktur sosialnya perilaku ini seakan tidak mengenal tingkat pendidikan maupun status sosial.

Untuk mengubah perilaku atau pun kebiasaan buruk ini sangat dibutuhkan kesadaran di dalam diri sendiri dan juga di dalam masyarakat akan bahaya dan dampak dari sampah yang dapat mencemari lingkungan dan pada akhirnya mendatangkan suatu penyakit. Sebetulnya, dalam meningkatkan kesadaran telah lama dilakukan pemerintah salah satunya dengan menerapkan prinsip pengelolaan sampah secara *reduce, reuse, dan recycle* (3R). Namun, program pemerintah ini masih dinilai kurang berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah. Dengan demikian, pemahaman masyarakat akan pentingnya pemanfaatan sampah masih perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkan kesadaran itu dibutuhkan suatu terobosan baru yang lebih inovatif dalam pengelolaan sampah. Salah satu terobosan besar dalam pengelolaan sampah di Indonesia yaitu program bank sampah.

Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* Melalui Bank Sampah dalam pasal 1 ayat 1 mendefinisikan bank sampah sebagai tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi (Tanuwijaya: 2016). Sehingga bank sampah dapat diartikan sebagai suatu lembaga yang mengelola sampah organik dan nonorganik secara kolektif dan bersifat *social engineering* sehingga mampu mendorong masyarakat untuk berperan serta aktif didalamnya. Dalam hal ini bank sampah juga melakukan sistem penampungan, pemilahan, dan kemudian menyalurkan sampah bernilai ekonomi pada pasar, sehingga masyarakat akan mendapat keuntungan ekonomi dari menabung sampah. Dengan demikian, melalui program bank sampah diharapkan dapat mengubah suatu paradigma yang terbentuk dalam pikiran masyarakat bahwa sampah bukan sesuatu yang tidak ada nilainya dan dibuang begitu saja, tetapi sampah dapat bernilai dan menghasilkan uang sehingga masyarakat mau ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah.

Keberadaan bank sampah di Kota Palembang sendiri menurut data yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Palembang

tercatat sudah ada sebanyak 52 bank sampah yang tersebar di beberapa kecamatan. Dengan berdirinya program bank sampah tersebut diharapkan dapat mengurangi volume sampah yang ada di Kota Palembang. Seperti yang dilansir oleh media online www.idntimes.com, usai pembukaan Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Pengelolaan Sampah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) RI, di Hotel Aryaduta Palembang, Walikota Palembang Harnojoyo mengatakan bahwa tahun 2018 volume sampah di kota Palembang sudah mencapai angka 1000 sampai 1.200 ton per hari. Angka tersebut meningkat tajam dibanding tahun 2016 dan 2015 lalu sebanyak 700 sampai 800 ton perhari. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat menimbulkan bertambahnya volume, jenis, dan karakteristik sampah yang semakin beragam. Dengan demikian kehadiran bank sampah tersebut diharapkan mampu menekan timbulan sampah yang ada di Kota Palembang.

Dari sekian banyak jumlah bank sampah yang ada di Kota Palembang, salah satu bank sampah yang dinilai paling berhasil karena hingga saat ini masih aktif yaitu Bank Sampah Sakura yang berada di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-alang Lebar. Bank Sampah Sakura adalah lembaga pengelolaan sampah yang didirikan pada tahun 2015 oleh masyarakat Kelurahan Talang Kelapa bekerjasama dengan Pemkot Palembang dan JICA (*Japan International Cooperation Agency*) melalui “Proyek Pengembangan Kapasitas Pemerintah Pusat dan Daerah untuk Kegiatan 3R dan Pengelolaan Sampah di Indonesia. Untuk mengatasi permasalahan lingkungan terutama pengelolaan sampah di Indonesia, maka terbentuklah kerjasama “G to G” antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Jepang yang diwakili oleh JICA. Dari kerjasama tersebut dipilih dua kota, yaitu Palembang dan Balikpapan sebagai wilayah proyek percontohan (*pilot project*) yang bertujuan meningkatkan kapasitas pengelolaan sampah melalui 3R dan mengurangi jumlah sampah ke TPA melalui pengelolaan dari sumber sampah rumah tangga.

Untuk Kota Palembang melalui diskusi dengan beberapa rekan kerja seperti Bappeda Kota, Dinas Kebersihan Kota (DKK) dan Badan Lingkungan Hidup (BLH) akhirnya memilih 16 RT pada 3 RW di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar. Kegiatan ini menerapkan pengelolaan sampah melalui pemilahan sampah menjadi tiga jenis dari sumber. Dalam hal ini, tentu saja peran serta masyarakat sangat diperlukan guna menunjang keberhasilan proyek percontohan yaitu adanya pengurangan sampah ke TPA sebesar 20%.

Akan tetapi, sebelum berdirinya Bank Sampah Sakura, keadaan sampah di kelurahan Alang-alang Lebar cukup meresahkan dan memprihatinkan. Melihat sampah yang berserakan dipinggiran jalan sepertinya bukan hal yang aneh lagi. Warga sekitar hampir setiap hari membuang sampah secara sembarang, baik dipinggir jalan, di pinggiriran dam, dan bahkan di tanah kosong, sehingga sampah

menumpuk dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Prilaku warga yang suka membuang sampah secara sembarang ini seakan sudah mejadi suatu kebiasaan sehari-hari.

Melihat keresahan dan keprihatinan ini, pengurus RT, Lurah, dan warga sekitar yang masih peduli akan lingkungan dan kesehatan akhirnya berinisiatif untuk mengatasi permasalahan ini, dan mengadakan musyawarah dan mufakat bersama-sama, sehingga akhirnya membuat program bank sampah dan bekerjasama dengan Pemerintah Kota Palembang dan JICA (*Japan International Cooperation Agency*). Proses pertama kali dimulai dengan melakukan survei sampah di 16 RT atas kerjasama pemerintah Kota dan *Japan International Cooperation Agency* (JICA) di bulan Februari 2015. JICA dan Badan Lingkungan Hidup (BLH) terus melakukan gerakan sosialisasi pemilahan sampah kepada masyarakat dibantu oleh kader lingkungan. Mereka juga memberikan poster tentang cara pemilahan sampah dan kantong plastik organik dan karung untuk sampah lainnya untuk dibagikan kepada setiap warga di wilayah proyek percontohan. Jenis sampah dibagi menjadi tiga, yaitu sampah organik, sampah lainnya, dan sampah daur ulang. Masyarakat dihibmabu untuk mengisi kantong plastik dan karung yang telah disediakan agar memudahkan warga dalam pemilahan sampah. Sampah daur ulang dikumpulkan dengan kantong plastik/karung apapun dari warga. Adapun kendala yang dihadapi yaitu proses pemilahan sampah, karena masyarakat belum mengerti cara memilah yang benar, selain itu masyarakat tidak memiliki waktu yang banyak untuk memilah menjadi tiga jenis sampah. Meskipun demikian, para kader tetap semangat memberikan sosialisasi kepada masyarakat.

Awalnya jumlah masyarakat yang ikut berpartisipasi hanya berkisar puluhan, namun lambat laun semakin bertambah hingga saat ini telah mencapai jumlah 420nasabah. Nasabah Bank Sampah Sakura tidak hanya berasal dari 16 RT Talang Kelapa yang menjadi wilayah *pilot project*, akan tetapi juga berasal dari luar wilayah *pilot project* maupun luar Kelurahan Talang Kelapa. Bank Sampah Sakura telah memiliki dua cabang Bank Sampah di Komplek Griya Interbis dan Komplek Maskerebet di Kelurahan Talang Kelapa Palembang. Oleh sebab itu, tanpa adanya dukungan dan partisipasi dari masyarakat sekitar tentu Bank Sampah Sakura tidak dapat beroperasi dengan baik, karena semua kegiatan dalam sistem bank sampah dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan strategi penelitian fenomenologis dengan unit analisis yaitu Bank Sampah Sakura Kelurahan Talang Kelapa, Palembang. Informan penelitian ini berjumlah 19 orang yang terdiri dari 3 orang pengurus Bank Sampah Sakura, dan 16 orang nasabah Bank Sampah Sakura. Teknik

analisis dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: membuat transkrip wawancara, merefleksi makna dari informasi yang diperoleh, melakukan *coding* semua data, membuat naratif dari olahan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Sakura Kelurahan Talang Kelapa, Palembang

Kegiatan di bank sampah akan berjalan lancar jika ada partisipasi dari masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengelolaan sampah selain dapat mengurangi beban lingkungan mengenai bahaya sampah yang ada, juga dapat mendatangkan nilai keuntungan ekonomi bagi masyarakat apabila sampah dapat dirubah menjadi sesuatu yang berguna dan bermanfaat seperti kerajinan atau barang seni, pupuk kompos dan lain sebagainya. Maka dari itu yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Sakura Kelurahan Talang Kelapa, Palembang. Partisipasi masyarakat tersebut dapat dianalisis menggunakan teori Cohen dan Uphoff (dalam Sari, 2016: 63), yaitu; a) Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan; b) Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program; c) Partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat; dan d) Partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi.

Partisipasi Pada Tahap Pengambilan Keputusan/Perencanaan

Pengelolaan sampah di bank sampah mempunyai tujuan yang tidak lain adalah untuk menumbuhkan suatu pemahaman baru kepada masyarakat bahwa sampah bukanlah suatu barang yang tidak berguna, akan tetapi sampah bisa menjadi barang yang berguna jika diolah dengan baik dan juga dapat mendatangkan nilai ekonomi, sehingga pada akhirnya masyarakat bersemangat dalam mengelola sampah dengan baik demi terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan dalam pengelolaan sampah yang baik tersebut maka banyak aspek atau hal-hal yang harus diperhatikan salah satunya adalah keterlibatan masyarakat terutama pada tahap perencanaan yang merupakan tahap yang paling vital dalam mekanisme kerja bank sampah, karena perencanaan merupakan suatu hal yang sangat menentukan suatu indikator keberhasilan.

Maka dari itu, partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Sakura sangat dibutuhkan demi keberlangsungan kegiatan bank sampah sendiri. Dapat dikatakan bahwa masyarakat perlu terlibat atau dilibatkan secara aktif sejak tahap perencanaan sehingga pada tahapan selanjutnya diharapkan akan tetap ada partisipasi masyarakat. Indikator dalam rangka mengukur dimensi keterlibatan masyarakat dalam perencanaan khususnya dalam perencanaan pengelolaan sampah di Bank Sampah Sakura dapat dilihat melalui 4 indikator, yaitu

keterlibatan dalam rapat atau musyawarah, keterlibatan dalam mengusulkan/mengajukan ide, kesediaan dalam memberikan data dan informasi, keterlibatan dalam pengambilan keputusan.

Pada tahap perencanaan yang dilakukan bersama masyarakat, pihak Bank Sampah Sakura melakukannya tidak lama setelah tahap penyuluhan atau sosialisasi yang dilakukan sebelumnya. Pada tahap perencanaan, pihak bank sampah merencanakan beberapa hal, mulai dari lahan pendirian bank sampah, nama bank sampah, pengurus bank sampah, dan jadwal pengambilan sampah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Rita Kusmini selaku Wakil Direktur Bank Sampah Sakura:

“Pada tahap perencanaannya, kami melakukannya tidak lama setelah sosialisasi dilakukan, juga dibantu oleh Pemkot dan JICA. Pada kegiatan perencanaan ini dilakukan di lapangan RT. 52 dan RT. 20 dalam bentuk musyawarah dan mufakat secara bersama. Karena program bank sampah ini lahir dari inisiatif masyarakat, tentunya dalam merencanakan program bank sampah kami tidak dapat mengabaikan peran serta dari masyarakat sekitar. Selain itu, kami menyadari bahwa kemampuan kami dalam menentukan arah tujuan kedepan sangatlah terbatas. Maka itu, sangatlah dibutuhkan sumbangan ide-ide, saran dan juga masukan dari masyarakat. Dalam menentukan rencana program Bank Sampah Sakura, kami merencanakan beberapa hal mulai dari lokasi bank sampah, nama bank sampah, pengurus bank sampah, dan jadwal pengambilan sampah.”

Sebagaimana juga dijelaskan oleh Ibu Rina Yusri selaku Pengurus Bank Sampah Sakura bagian Pencatatan, Penimbangan dan Teller bahwa kehadiran masyarakat pada saat rapat musyawarah atau pada tahap perencanaan melalui kontribusi yang diberikan sangatlah menentukan arah dan tujuan Bank Sampah Sakura kedepannya, karena masyarakat yang hadir tidak hanya berdiam diri, tetapi juga memberikan saran, ide-ide, masukan, dan mengambil keputusan dalam proses perencanaan program Bank Sampah Sakura. Pernyataan tersebut sebagai berikut:

“Ternyata keinginan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan bebas dari sampah sangat berpengaruh kepada partisipasi masyarakat dalam memberikan kontribusi pembentukan Bank Sampah Sakura. Ya, hal itu ditunjukkan ketika diadakannya proses perencanaan atau yang biasa kami sebut dengan rapat musyawarah Bank Sampah Sakura. Rapat musyawarah waktu itu dilakukan di lapangan RT. 52 dan RT. 20 secara bergantian. Masyarakat yang hadir lumayan banyak, mungkin hampir seluruh warga dari 16 RT Kelurahan Talang Kelapa menghadiri rapat musyawarah tersebut. Dan tidak sedikit masyarakat memberikan sumbangan ide-ide, saran, masukan dan ikut mengambil keputusan untuk kemajuan bank sampah. Ya, kami dari pengurus Bank Sampah Sakura merasa sangat terbantu berkat partisipasi masyarakat yang lumayan besar, sehingga program Bank Sampah Sakura dapat beroperasi sampai sekarang. Mungkin tanpa adanya partisipasi masyarakat ya sulit juga bank sampah ini terselenggara”.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan program Bank Sampah Sakura merupakan salah satu kunci yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan program bank sampah kedepan. Oleh karena itu, dengan adanya partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan memberikan kesempatan secara langsung kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam rencana yang menyangkut kesejahteraan mereka dan secara langsung juga melaksanakan sendiri serta memetik hasil dari program tersebut. Dalam hal ini maka semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan Bank Sampah Sakura, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan yang akan dicapai pada tahap pelaksanaannya.

Partisipasi Pada Tahap Pelaksanaan

Dengan demikian, setelah melalui tahap perencanaan maka yang dilakukan selanjutnya oleh Bank Sampah Sakura adalah tahap pelaksanaan. Seperti pendapat Uphoff bahwa masyarakat dalam pelaksanaan suatu program dapat memberikan kontribusinya guna menunjang pelaksanaan berupa tenaga, uang, barang, material, ataupun informasi yang berguna bagi pelaksanaan suatu program.

Dalam pelaksanaannya, pertama-tama yang dilakukan masyarakat adalah memilah dan memisahkan sampah berdasarkan klasifikasinya, yaitu masing-masing menjadi dua jenis, sampah basah dan sampah kering. Sampah basah seperti sisa sayuran dikumpulkan, dipotong-potong, dan dimasukkan kedalam keranjang takakura untuk dijadikan pupuk. Sedangkan untuk sampah kering seperti sampah plastik bekas, botol dan gelas kemasan air mineral bekas, kemasan minuman kaleng bekas, dan sebagainya dikumpulkan, dipilah berdasarkan jenisnya, dan dibersihkan lalu dimasukkan ke dalam karung yang telah disediakan oleh Bank Sampah Sakura.

Adapun ketika jadwal pengambilan sampah tidak sedikit juga nasabah yang ikut membantu bank sampah dalam proses pemilahan, penimbangan dan pengangkutan. Seperti yang dikatakan Ibu Elvi selaku pengurus Bank Sampah Sakura bagian Pemilahan berikut ini:

“Biasanya kalau Ibu keliling mengambil sampah ada juga nasabah yang ikut bantu. Seperti memilah sampah terlebih dahulu, memasukkan sampah ke karung atau mengangkutnya ke dalam bak motor kaisar, ya walaupun tidak banyak, karena nasabah juga banyak yang bekerja, tapi kalau Ibu-Ibu yang tidak kerja sering juga ikut bantu. Lain hal kalau hari Sabtu, kan libur, jadi kalau ada warga yang ada di rumah juga sering ikut bantu atau sekadar ngobrol-ngobrol tentang perkembangan bank sampah dan sering juga mengasih masukan.”

Selain membantu bank sampah dalam proses pemilahan, penimbangan dan pengangkutan, ternyata masyarakat juga memberikan masukan, ide, dan saran kepada bank sampah untuk pengembangan program kedepannya.

Masukan tersebut berupa pemberian pinjaman uang untuk nasabah Bank Sampah Sakura, agar dapat sedikit membantu masyarakat dalam hal perekonomian. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak “JK” salah satu nasabah Bank Sampah Sakura:

“Kalau saya dek profesinya Guru, jadi kalau bank sampah mengambil sampah kebetulan saya tidak ada di rumah, karena Senin saya kerja. Jadi kalau dibilang berpartisipasi mungkin saya tidak secara tenaga. Tapi saya sering memberi saran dan masukan ke bank sampah, seperti uang tabungan sampahnya bisa diganti sembako atau bisa pinjam uang di bank sampah. Alhamdulillah masukan saya diterima oleh bank sampah. Dan sekarang nasabah sering dikasih pinjaman oleh bank sampah.”

Selain Pak “JK”, masyarakat yang memberikan partisipasinya melalui ide, saran, dan masukan ada beberapa jumlahnya, seperti yang dilakukan oleh Ibu “LL” yang juga bekerja dan berprofesi sebagai karyawan bank yang tentunya tidak dapat hadir pada saat pengambilan sampah. Ibu “LL” mengaku bahwa dirinya walaupun tidak dapat membantu pihak bank sampah pada saat pengambilan sampah, akan tetapi dirinya sering memberikan ide untuk bersama-sama membuat kerajinan tangan melalui sampah plastik yang dihasilkan. Seperti Pak “JK”, usulan Ibu “LL” juga diterima oleh pengurus Bank Sampah Sakura untuk bersama-sama membuat kerajinan tangan dengan sampah plastik yang dihasilkan. Berikut pernyataan Ibu “LL”:

“Ketika sosialisasi waktu itu memang bank sampah ada rencana untuk membuat kerajinan tangan dari sampah plastik, tapi sudah enam bulan tidak jalan-jalan. Nah waktu itu kebetulan tidak sengaja ketemu Ibu Elvi dan langsung saya katakan ke Ibu Elvi mengenai rencana untuk membuat kerajinan tangan. Selang tiga minggu dari sana segera ada kegiatan membuat kerajinan tangan setiap hari Minggu di rumah Ibu RT. Ya walaupun yang datang tidak terlalu banyak, paling ada orang 10, tapi setidaknya lumayan yang penting kegiatannya bisa jalan.”

Partisipasi dan keterlibatan masyarakat sangat penting bagi keberlangsungan program Bank Sampah Sakura. Partisipasi tersebut dapat berupa tenaga, seperti pemilahan, penimbangan dan pengangkutan sampah, dan juga partisipasi berupa pemberian ide, saran atau masukan, seperti yang dilakukan oleh beberapa informan yang telah peneliti sebutkan di atas. Selain partisipasi melalui tenaga dan pikiran, ternyata ada juga masyarakat yang turut berpartisipasi dalam hal pemberian informasi tentang program bank sampah kepada warga yang belum menjadi nasabah. Seperti yang dilakukan oleh Bapak “AB” yang sering menjelaskan manfaat dan keuntungan menjadi nasabah Bank Sampah Sakura kepada pelanggannya yang sering memperbaiki mobil di bengkelnya.

“Kalau saya kan profesinya punya usaha bengkel mobil. Jadi sering warga sebelah yang suka memperbaiki mobilnya di sini. Kalau sedang memperbaiki mobilnya saya sering ngobrol dan sekalian menawarkan kepada mereka yang belum jadi nasabah supaya ikut jadi nasabah bank sampah. Ya ada yang tertarik dan akhirnya jadi nasabah, ada juga yang belum. Karena kan setiap orang berbeda pemikiran, kalau dia malas memilah dia lebih memilih mengupah tukang sampah.”

Berdasarkan kesimpulan di atas, hal ini menunjukkan bahwa jenis partisipasi yang diberikan masyarakat berbeda-beda. Akan tetapi, semua masyarakat baik secara langsung maupun secara tidak langsung telah melibatkan diri mereka dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Sakura. Meskipun partisipasi mereka hanya berupa tenaga, pikiran, dan informasi, tetapi bentuk partisipasi tersebut cukup membantu dalam proses pelaksanaan Bank Sampah Sakura.

Partisipasi Pada Tahap Pengambilan Manfaat

Partisipasi dalam pengambilan manfaat dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Sakura sebenarnya tidak terlepas dari kualitas maupun kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai. Dari segi kualitas, keberhasilan suatu program akan ditandai dengan adanya peningkatan output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat seberapa besar persentase keberhasilan program yang dilaksanakan, apakah sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Partisipasi dalam menikmati hasil dapat dilihat dari tiga segi, yaitu dari aspek manfaat materialnya, manfaat sosialnya, dan manfaat pribadi. Kemudian selanjutnya, parameter untuk mengukur indikator keberhasilan program bank sampah adalah adanya manfaat bagi masyarakat berupa peningkatan pengetahuan masyarakat, peningkatan keterampilan, perbaikan perilaku, peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan penciptaan keharmonisan dalam bersosial.

Maka dari itu, partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat terkait dengan outcome dari adanya pengelolaan sampah di Bank Sampah Sakura yaitu masyarakat sangat menyadari manfaat dari adanya program bank sampah. Banyak masyarakat yang merasa bersyukur dengan adanya program pengelolaan sampah melalui Bank Sampah Sakura. Masyarakat menjadi merasa terbantu dalam bidang peningkatan ekonomi dan meningkatkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Elvi, sebagai berikut:

“Kalau Ibu keliling mengambil sampah biasanya sering berbincang bersama warga. Banyak warga yang mengatakan bahwa keberadaan Bank Sampah Sakura cukup memberikan manfaat. Dengan adanya bank sampah mereka lebih termotivasi untuk tidak membuang sampah sembarangan lagi, karena mereka menilai bahwa sampah yang

mereka buang selama ini ternyata banyak mendatangkan manfaat dan menghasilkan uang.”

Seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu “SA” bahwa dirinya merasakan manfaat yang diperolehnya semenjak menjadi nasabah bank sampah seperti mendapatkan tabungan yang dihasilkannya dari menabung sampah di Bank Sampah Sakura. Meskipun tabungan yang diperolehnya tidak seberapa, akan tetapi beliau merasa sedikit terbantu untuk menambah kebutuhan dapur, seperti membeli beras 10kg per tiga bulan sekali.

“Kalau Ibu cukup merasakan manfaat dari adanya bank sampah. Selama Ibu jadi nasabah bank sampah Ibu bisa membeli beras 10kg walaupun tiga bulan sekali. Tapi ya lumayan kalau lagi tidak ada uang bisa untuk membeli beras.”

Selain manfaat tersebut, ternyata terdapat manfaat lain yang didapat masyarakat seperti menjadikannya pupuk kompos dari sampah basah atau pun menjadikan barang kerajinan tangan dari sampah plastik. Hal ini sebagaimana yang dirasakan oleh Ibu “JS” yang sering memanfaatkan sampah basah untuk diolah menjadi pupuk kompos. Berikut pengakuannya:

“Sebelum-sebelumnya kan sampah basah saya buang-buang saja, karena belum tahu manfaatnya. Tapi setelah ada bank sampah dan melalui sosialisasi dan pelatihan cara buat pupuk dari sampah basah ketika itu akhirnya saya paham ternyata sampah basah bisa diolah menjadi pupuk kompos. Barulah sekarang sampah basahnya sering saya jadikan pupuk untuk tanaman, karena kebetulan tanaman saya juga lumayan banyak, sehingga tidak perlu lagi membeli pupuk.”

Kemudian dari pada itu bahwa Bank Sampah Sakura juga mendatangkan manfaat lainnya yakni membuka peluang lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. Banyak masyarakat yang sebelumnya hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan yang belum mempunyai pekerjaan akhirnya ikut bekerja di Bank Sampah Sakura. Seperti yang dikatakan Ibu Rita Kusmini berikut ini:

“Dengan adanya Bank Sampah Sakura banyak masyarakat sini yang ikut bekerja di Bank Sampah Sakura. Jadi masyarakat yang kebanyakan ibu rumah tangga dan yang belum punya pekerjaan akhirnya dapat bekerja di sini, seperti menjadi pengurus bank sampah, bagian pemilah sampah, pengemudi motor pengangkut sampah, dan lainnya.”

Dengan berbagai macam manfaat yang diperoleh masyarakat, bahwa pengelolaan sampah melalui Bank Sampah Sakura merupakan salah satu alternatif untuk memecahkan permasalahan sampah dengan memberikan beberapa manfaat langsung kepada masyarakat, sehingga masyarakat menjadi semakin termotivasi untuk ikut serta dalam pengelolaan sampah yang baik dan

pada akhirnya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan yang hijau dan sehat serta menguatkan inisiatif masyarakat dalam menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi lingkungan. Dengan demikian, untuk mewujudkan lingkungan yang sehat, bersih, dan bebas dari cemaran sampah di lingkungan Kelurahan Talang Kelapa akan segera terwujud.

Partisipasi Pada Tahap Evaluasi

Partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan program Bank Sampah Sakura kedepannya. Sejauh ini partisipasi masyarakat pada pengelolaan sampah di Bank Sampah Sakura lebih terpaku pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan manfaat saja. Sedangkan partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi terbilang sedikit, hal ini dikarenakan masyarakat menilai bahwa mekanisme kerja Bank Sampah Sakura sudah dianggap baik, oleh karenanya masyarakat berasumsi bahwa partisipasi mereka pada tahap evaluasi tidak perlu dilibatkan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Rita Kusmini sebagai berikut:

“Kalau setiap tahunnya kita mengangendakan rapat tahunan bersama masyarakat. Dalam rapat ini kita melakukan semacam evaluasi mengenai pelaksanaan Bank Sampah Sakura kedepannya, dan tujuannya supaya masyarakat dapat memberi saran dan kritik mengenai sistem kerja Bank Sampah Sakura. Rapat tahunan ini sendiri sudah kita lakukan dua kali. Ketika rapat tahunan yang pertama masyarakat yang datang waktu itu hanya 20-an, dan yang kedua tidak jauh beda dari yang pertama. Dan juga masyarakat pada saat rapat tidak terlalu banyak yang memberi saran ataupun kritik terhadap bank sampah, ya alasannya mereka menilai bahwa sistem kerja Bank Sampah Sakura sudah dianggap baik, akhirnya masyarakat banyak yang enggan untuk hadir ataupun memberikan saran dan kritik apapun.”

Hal tersebut juga sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu “SM” yang menyatakan bahwa mekanisme kerja Bank Sampah Sakura selama ini dinilai baik-baik saja, dan tidak ada keluhan bagi dirinya. Maka dari itu dirinya enggan untuk memberikan saran dan kritik kepada Bank Sampah Sakura.

“Kebetulan Ibu hadir pada rapat tahunan yang kedua. Ketika rapat pada saat itu kita diminta memberikan saran dan kritik mengenai kekurangan dari Bank Sampah Sakura. Ya karena Ibu menganggap Bank Sampah Sakura sudah bagus dan positif, jadi Ibu bingung mau memberi saran dan kritik tersebut, jadi Ibu tidak memberi komentar apa-apa. Menurut Ibu mekanisme kerja Bank Sampah Sakura sudah baik.”

Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Ibu “SA” bahwa mekanisme kerja Bank Sampah Sakura menurutnya sudah sesuai, karena dirinya sangat mendapatkan manfaat dari Bank Sampah Sakura sehingga tidak etis baginya

untuk memberikan saran dan kritik terhadap Bank Sampah Sakura. Maka dari itu dirinya tidak pernah ikut setiap rapat tahunan yang diadakan Bank Sampah Sakura. Berikut penjelasan beliau:

"Setahu Ibu bank sampah sudah dua kali mengundang Ibu untuk hadir pada saat rapat. Pada rapat itu kita diminta memberikan saran dan keluhan ke bank sampah sehingga Ibu enggan untuk datang. Ya karena bank sampah telah memberi manfaat untuk Ibu jadi buat apa datang ke acara rapat. Karena tidak ada yang mau dikeluhkan ke bank sampah, malahan kita senang dengan adanya bank sampah di kampung ini."

Akan tetapi masyarakat yang memberikan saran dan kritik bukan dibilang tidak ada sama sekali, hal ini dapat dibuktikan bahwa pada saat rapat terdapat beberapa masyarakat yang sedikit mengeluhkan kebijakan yang diberikan Bank Sampah Sakura, seperti harga jual sampah kering yang terbilang sama dengan harga yang ditawarkan oleh jasa pengambil sampah lainnya. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ibu "ER" sebagai berikut:

"Kalau Ibu kan sebelum-sebelumnya biasa jual sampah plastik ke jasa tukang sampah. Kalau tukang sampah biasa dibayar Lima Ribu Rupiah per kilo gram. Akan tetapi ketika Ibu menjadi nasabah bank sampah harga jual sampah plastik sama saja, kadang turun, kadang naik sedikit. Hanya itu saja yang Ibu keluhkan, ya Ibu berharap supaya harga jual sampah plastik di bank sampah agak sedikit tinggi dari tukang sampah."

Demikian halnya dengan Ibu "EM" yang meminta agar jadwal pengambilan sampah dilakukan tiga kali seminggu, karena dirinya memiliki warung kecil-kecilan yang biasa menghasilkan sampah plastik setiap hari, karena kalau dilakukan seminggu sekali maka sampah plastik akan menumpuk di warung miliknya. Berikut pernyataan beliau:

"Ibu kan punya warung kecil-kecilan, jadi sampah plastik yang dihasilkan seperti botol minuman lumayan banyak. Kalau diambil seminggu sekali akan menumpuk di warung. Jadi pada saat rapat waktu itu Ibu memberi sedikit saran ke bank sampah agar jadwal pengambilan sampah dilakukan tiga kali dalam seminggu. Tapi saran Ibu belum bisa diterima oleh bank sampah karena mayoritas nasabah tidak buka warung seperti Ibu. Ya walaupun belum bisa diterima tapi Ibu tetap puas dengan bank sampah, karena kan semenjak kehadiran bank sampah lingkungan jadi bersih."

Partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi hanya sebatas memberikan sedikit saran agar harga sampah plastik dipatok dengan harga sedikit tinggi dari harga jasa pengambil sampah, serta jadwal pengambilan sampah yang dilakukan Bank Sampah Sakura supaya dilakukan tiga kali dalam seminggu. Beberapa saran tersebut juga disampaikan hanya sebagian kecil masyarakat, karena sebagian besar masyarakat menilai manfaat yang didapatkan dari Bank Sampah Sakura cukup besar sehingga masyarakat tidak banyak yang memberikan saran ataupun kritik kepada Bank Sampah Sakura.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Sakura

Adapun keikutsertaan masyarakat Kelurahan Talang Kelapa dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Sakura bukan timbul begitu saja. Akan tetapi karena adanya beberapa faktor yang mendorongnya untuk berpartisipasi, salah satu diantaranya adalah faktor eksternal yaitu suatu lembaga yang mendukung yakni bank sampah yang telah memberikan suatu manfaat bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya manfaat yang dihadirkan oleh bank sampah terutama manfaat ekonomi yang telah dirasakan masyarakat secara langsung mampu mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam hal pengelolaan sampah dengan baik. Dengan adanya motif ekonomi berupa tambahan penghasilan yang diberikan Bank Sampah Sakura, mampu mengubah pandangan masyarakat mengenai sampah. Masyarakat yang sebelumnya menilai sampah sebagai barang yang tidak berguna dan dibuang begitu saja secara sembarangan kini menjadi sadar bahwa sampah yang dibuang begitu saja ternyata bisa menjadi suatu barang yang berharga jika dikelola dengan baik dan mendatangkan nilai ekonomi melalui pengelolaan sampah di bank sampah.

Kemudian manfaat lainnyayang merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yaitu adanya manfaat keterampilan dan pengetahuan, dan manfaat lingkungan. Selain manfaat yang diperoleh masyarakat sehingga masyarakat terdorong untuk berpartisipasi, ternyata faktor yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi juga adanya ajakan teman atau tetangga, serta pengurus bank sampah yang ramah dan dekat dengan masyarakat.

KESIMPULAN

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Sakura, Kota Palembang terbagi menjadi 4 klasifikasi, yaitu 1) partisipasi pada tahap pengambilan keputusan/perencanaan; 2) partisipasi pada tahap pelaksanaan; 3) partisipasi pada tahap pengambilan manfaat; 4) partisipasi pada tahap monitoring/evaluasi. Partisipasi masyarakat pada tahap pengambilan keputusan/perencanaan, yaitu masyarakat ikut hadir dalam rapat atau musyawarah, ikut mengusulkan/mengajukan ide, bersedia dalam memberikan data dan informasi, serta ikut dalam pengambilan keputusan. Partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan, yaitu masyarakat ikut membantu dalam pelaksanaan, memberikan ide/masukan/solusi, serta memberikan informasi. Partisipasi masyarakat pada tahap pengambilan manfaat, yaitu masyarakat ikut menikmati keuntungan/manfaat dari bank sampah serta memelihara lingkungan sekitar. Kemudian partisipasi masyarakat

pada tahap monitoring/evaluasi, yaitu masyarakat ikut mengawasi pelaksanaan bank sampah, mengawasi mekanisme kerja bank sampah, ikut mengawasi pengembangan bank sampah, serta ikut memberikan saran dan kritik terhadap bank sampah.

Kemudian terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Sakura. Faktor tersebut dikarenakan masyarakat mendapatkan suatu manfaat dari Bank Sampah Sakura, seperti manfaat ekonomi, manfaat keterampilan dan pengetahuan, dan manfaat lingkungan. Selain manfaat yang diperoleh tersebut, ternyata faktor yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi karena adanya ajakan teman atau tetangga, serta pengurus bank sampah yang ramah dan dekat dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S, I. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malia, I. (2018). *Volume Sampah 2018 Diprediksi Mencapai 66,5 Juta Ton!*
<https://www.idntimes.com/news/indonesia/indianamalia/volume-sampah-2018-diprediksi-mencapai-665-juta-ton-1>
- Sumaryadi, I., dan Nyoman. 2010. *Sosiologi pemerintahan : dari perspektif pelayanan, pemberdayaan, interaksi, dan sistem kepemimpinan pemerintahan Indonesia*. Bogor: Ghali Indonesia.
- Tanuwijaya. 2016. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah Pitoe Jambangan Kota Surabaya*, 4(2).